**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa melakukan semua hal dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri. Namun bukan berati manusia itu lemah, ada saatnya manusia harus mengandalkan kemampuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya diri sendiri. Untuk mewujudkan itu semua, manusia diwajibkan berkomunikasi antara satu dengan lainya. Komunikasi merupakan sebuah alat paling penting dalam menjalin hubungan dan interaksi sesama manusia.

Komunikasi merupakan bentuk interksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Salah satu unsur terpenting dalam proses komunikasi adalah saluran atau media. Seseorang komunikator dalam proses komunikasi pastinya menggunakan unsur media sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Tujuannya antara lain untuk memudahkan proses pengiriman pesan agar komunikan dapat dengan mudah menerimanya.

Berbicara komunikan, kurang lengkap apabila tidak membicarakan hal yang berkaitan dengan madia komunikasi,yaitu media massa. Media massa adalah sebuah alat untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas melalui TV, Radio, Surat Kabar, Film, dan lain lain. Media massa bertujuan untuk merubah prilaku, persepi, dan tingkah laku, karena sifar media massa memberikan informasi yang akan di konversi menjadi pesan sacara serentak atau bersamaan.

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis yang dikrimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan tercipta karena ada kebutuhan informasi dari masyarakat dan memiliki tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Tidak semua informasi dapat menjadi pesan, tetapi informasi yang memiliki nilai positif dan bermorallah yang akan menjadi pesan.

Moral adalah sebuah aturan aturan tingkah laku manusia dalam lingkungan masyarakat yang bersifat normative atau meningkat, yang sudah dijalani oleh seseorang seiring dengan waktu yang telah dilaluinya. Ada dua hal yang menjadi landasan moral pada diri manusia, yaitu tingkah laku baik dan tingkah laku buruk. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila ucapan dan prilakunya memiliki nilai positif dan memiliki nilai kebenaran dalam standar nilai yang berlaku dalam masyarakat. Bukan hanya tingkah laku saja yang memiliki moral, tetapi pesan pun harus mengandung moral di dalamnya, agar pesan tersebut dapat bermanfaat bagi semua khalayak yang melihat dan mendengarnya.

Penanda dan petanda adalah amanat yang terkandung di dalam sebuah cerita, hingga dapat menjadi contoh atau pembelajaran untuk seseorang yang melihat atau mendengarnya. Penanda dan petanda dapat tersirat maupun tersurat, melalui audio visual, maupun audio saja, itu karenakan penanda dan petanda ada di dalam sebuah cerita yang dikemas dalam bentuk, seperti cerpen, iklan, lagu, puisi, film, dll.

Pemilihan media yang tepat dalam proses komunikasi turut memberikan peranan dalam menentukan keberhasilan komunikasi. Biasanya pemilihan media disesuaikan dengan aspek sasaran komunikasi. Sehingga proses komunikasi akan mencapai target keberhasilan sesuai dengan yang diinginkan.

Unsur media dalam komunikasi dibagi ke dalam daua aspek, yaitu media primer dan media sekunder. Media primer tertuang dalam penggunaan bahasa yang tidak hanya sebatas kerangka terjemahan saja tetapi pada kerangka pemaknaan dari komunikan. Pemilihan dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan pemahaman komunikan, tentunya akan mempermudah pemahaman terhadap pesan yang di sampaikan.

Media sekunder lebih bersifat umum yang dapat mejangkau komunikan dalam jumlah yang banyak. Media sekunder dapat berupa surat kabar, radio, televisi, internet, film,dan sebagainya. Dalam proses komunikasi, media sekunder biasanya hanya menyampaikan pesan sebatas pada pesan informatif sehingga *feedback* yang ditimbulkan tidak dapat diketahui secara langsung. Namun fakta menunjukan bahwa peranan media sekunder mampu memeberikan efek yang luar biasa dengan peranan mempengaruhi *opinion public* dan sikap.

Fisce menuturkan bahwa di dalam komunikasi terdapat dua mahzab, yaitu mahzab proses dan mahzab semiotika. Mahzab proses menganggap apabila suatu pesan yang disampaikan tidak dapat menyampaikan makna yang diinginkan maka proses komunikasi dianggap tidak efektif atau bahkan gagal. Sedangkan mazhab semiotika manganggap bahwa perbedaan makna yang diterima oleh komunikan bukan merupakan indikasi kegagalan proses komunikan, melainkan hal tersebut lebih disebabkan oleh pengalaman kultural dari tiap individu yang berbeda.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Menurut UU No. 8 tahun 1992 tentang perfilman Nasional di jelaskan bahwa film adalah karya seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang di buat berdasarkan asas sinematografi dengan di rekam pada pita seluloid, pita video, yang ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik dan elektronik. Dalam penyampaian pesannya, setiap unsur film memiliki keterkaitan yang akan mempengaruhi makna dalam setiap adegan.

Film mampu membawa penontonnya terbawa dalam suasana, hingga seringkali efek yang dirasakan tidak hanya datang saat menonton, tapi juga berkelanjutan. Hal itu membuktikan bahwa film mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi khalayak.

Selain Charles S peirce, pendekatan semiotika yang terus menerus berkembang sehingga saat ini amat berhutang budi pada peletak dasar semiotika lainnya yakni Ferdinand De Saussure yang lebih berfokus pada *semiotika linguistik*.

Saussure di lahirkan di jenewa pada tahun 1857 dan dia hidup sezaman dengan Sigmund Freud dan Emile Durkheim. Selain sebagai ahli linguistik, dia juga seorang specialis bahasa bahasa indo, eropa dan sansekerta yang menajdi sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu social dan kemanusiaan.

Pandangan tentang tanda sangat berbeda dengan pandangan para ahli linguistic. Di jamannya Saussure justru menyerang pemahaman historis terhadap bahasa yang dikembangkan pada abad ke 19. Saat ini studi bahasa hanya berfokus kepada perilaku linguistic yang nyata. Studi tersebut menulusuri perkembangan kata kata dan ekspresi sepanjang sejarah, mencari faktor faktor yang berpengaruh seperti geografi, perpindahan penduduk dan faktor lain yang mempengaruhi perilaku linguistik manusia.

Saussure justru menggunakan pendekatan anti historis yang melihat bahasa sebagai sebuah sistem yang utuh dan harmonis secara internal atau dalam istilah Saussure disebut sebagai langue. Dia mengusulkan teori bahasa yang disebut sebagai *strukturalisme* untuk menggantikan pendekatan historis dari para pendahuluannya.

Sedikitnya ada lima pandangan Saussure yang terkenal yaitu soal (1) *signifer* (penanda) dan *signifed* (petanda), (2) *form* (bentuk) dan *contect* (isi), (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan/ajaran), (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic*, serta (5) *syntagmatic* dan *associative* atau paradigmatic. Film merupakan gambaran yang bergerak. Film dapat disebut juga sebagai transformasi kehidupan masyarakat, karena melalui film kita dapat melihat gambaran atau cerminan yang sebenarnya. Sebagai yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Setiap film yang di buat atau di reproduksi pasti menawarkan suatu pesan kepada para penontonnya. Jika dikaitkan dengan kajian komunikasi, suatu film yang di tawarkan harusnya memiliki efek yang sesuai dan sinkron dengan pesan yang di harapkan, jangan sampai inti pesan tidak tersampaikan tapi sebaliknya efek negatif dari film tersebut justru secara mudah diserap oleh penontonnya.

Penanda (signifer) sebuah tanda merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara bidang penanda yang bersifat konkrit atau material (suara,tulisan,gambar,objek) meskipun penanda yang abstrak dan nonmaterial tersebut bukan bagian dari instrinsic dari sebuah penandaan, Tetapi dianggap hadir present bersama sama penandanya yang konkrit dan kehadirannya absolute.

Petanda (signified) sebuah tanda yang merupakan kesatuan dalam bidang tersebut (ide,gagasan,konsep) gagasan penting yang berhubungan dengan tanda menurut Saussure adalah tidak adanya acuan ke realitas obyektif, tanda tidak mempunyai nomenclauture menentukan bagaimana unsur unsur realitas obyektif diberian signifiasi atau kebermaknaan sesuai konsep yang terekem.

Pengaruh film dalam kehidupan sangatlah besar, hal itu juga dikarenakan film dirancang khusus untuk memengaruhi jiwa, pemikiran, gaya hidup, tingkah laku hingga perkataan, dengan cara memainkan emosi seseorang yang menontonya. Film berperan sangat besar dalam kehidupan, terutama dalam merubah pemikiran seseorang serta tingkah lakunya. Karena film merupakan sebuah alat pembelajaraan bagi manusia untuk memiliki nilai positif atau negatif, bermnoral atau amoral.

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian sangat tertarik untuk meneliti sebuah film yang disutradarai oleh Riri Riza “ADA APA DENGAN CINTA 2” sebagai objek penelitian. Film ini dipilih oleh peneliti bukan tanpa alasan, tetapi dengan melihat banyaknya sebuah tanda dan juga makna yang terkandung dalam film tersebut. Bukan hanya itu, film ini memiliki sebuah penanda dan petanda yang sangat mendalam bagi khalayak yang menontonya. Maka dengan demikian penelitian ingin mengangkat permasalahan yang ada dalam film ini dengan mengambil judul “ANALISIS SEMIOTIKA FILM ADA APA DENGAN CINTA 2”

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penanda (*signifed*) dalam film “ADA APA DENGAN CINTA 2”
2. Bgaimana petanda (*signifed*) dalam film “ADA APA DENGAN CINTA 2”
3. Bagaimana mengetahui pemaknaan realitas aksternal (*external reality of meaning*) yang di sampaikan dalam film “ADA APA DENGAN CINTA 2”
   1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan paparan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui penanda (*signifier*), petanda (*signified*) dan realitas eksternal (*external realityof meaning*) yang di sampaikan dalam film “ADA APA DENGAN CINTA 2”.
2. Untuk mengetahui penanda dan petanda yang di sampikan pada film “ADA APA DENGAN CINTA 2”
   1. **Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, di harapkan penelitian ini memberikan manfaat

* + 1. **Secara Teorittis**

Penelitian ini memberikan manfaat dalam mengembangkan pengamplikasiaan teori semiotika. Selain itu memberikan masukan secara umum mengenai perkembangan pola komunikasi yang dapat dilakukan melalui sebuah film, serta dapat memberikan manfaat tentang penggunaan metode semiotika khususnya semiotika Saussure dalam mengungkap makna dari setiap tanda yang ada pada adegan di film ini.

* + 1. **Secara Praktis**

Dengan penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran kepada para Sineas Indonesia agar lebih kreatif dalam membuat sebuah film yang berkualitas. Karena film pada zaman sekarang bisa dijadikan media massa yang paling ampuh untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat.

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Film merupakan media massa yang untuk menikmatinya memerlukan penggabungan antara dua indra yakni indra penglihatan dan indra pendengaran. Maka dari itu film merupakan media komukasi yang efektif dan kuat dengan penyampaian pesannya secara audiovisual. Sebagau salah satu bentuk media massa, dalam hal ini film juga harus bertanggung jawab secara sosial kepada masyarakat tentang apa yang akan disampaikan. tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dan menghibur tetapi film sebagai media massa juga di tuntut untuk menjalankan fungsi edukatifnya untun memberi pencerahan dan pendidikan kepada masyarakat melalui sajian audiovisual dalam film. Hal ini dikarenakan fungsi mempunyai pengaruh yang kuat kepada msyarakat.

Kuatnya pengaruh film sebagai salah satu media komunikasi massa, diakarenakan fungsi film itu sendiri. Film adalah media komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja hiburan tetapi untuk penerangan dan pendidikan. Dalam cermah ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat bantu untuk memberikan penjelasan (Effendy, 2004:209)

Seiring dengan perkembangan teknologi, film bukan lagi menjadi hal yang sulit untuk dikonsumsi masyarakat luas, karena film kini hadir bukan saja lewat bioskop theater, namun juga lewat kepingan DVD yang semakin mudah didapat. Selain itu juga kini beberpa stasiun televisi swasta juga secara rutin menghadirkan film film dari berbagai genre. Hal tersebut menjadikan film sebagai media, mampu menyampaikan pesannya secara luas kebanyak segmen.

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah film “ADA APA DENGAN CINTA 2”, dan untuk memahami makna dalam film tersebut, penelitian menggunakan teori kontruksi sosial. Teori ini mejelaskan tentang masyarakat atau kelompok sosial dimana kita termasuk didalamnya, memiliki pandangan hidup tentang dunia artinya melalui interaksi dengan orang lain, manusia mengkronstruksikan relitas, yaitu mempelajari cara cara untuk menafsirkan pengalaman hidup manusia yang lainnya sehingga pada gilirnnya melandasi tindakan kita.

Media massa adalah organisasi yang bekerja untuk menceritakan peristiwa-peristiwa, maka konstruksi sosial atas realitas adalah tindakan yang bisa mereka lakukan dan dapat dikenali oleh pembaca.

Realitas yang dikonstruksi oleh media massa lebih banyak merupakan realitas sosial. Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi (Berger&Luckman) mengenai pengertian realitas sosial, menurut pendapat mereka:

**“Realitas sosial adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai dari konstruksi sosial. Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan berbagai kepentingan”** (2009:186)

Konstruksi sosial atas realitas dapat dilalukan dengan sengaja atau pun tidak disengaja. Secara sengaja, artinya suatu tindakan konstruksi sosial atas realitas dapat dimaksudkan untuk memperoleh tujuan tertentu. Sedangkan secara tidak sengaja (dalam pandangan teori kritis), menggambarkan bahwa bagaimanapun seorang pekerja media massa berusaha untuk objektif, dan apa adanya .

Hamad pada bukunya Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa menjelaskan:

**“Setidaknya ada tiga tindakan yang biasa dilakukan pekerja media massa, khususnya oleh para komunikator massa (penulis,editor, pembuat kartun, dan sebagainya) ketika mengkonstruksi suatu realitas yaitu pemilihan simbol (fungsi bahasa), pemilihan fakta yang akan disajikan (strategi framing), dan kesediaan memberi tempat (agenda setting)”**. (2004:16)

Pemaparan tersebut menjelaskan ada sebuah tindakan yang dilakukan oleh orang-orang dibalik media massa, dan ketiga tersebut ketika mengkonstruksikan suatu realitas ada fungsi yang berjalan yaitu bahasa, strategi framing, dan agenda setting.

Secara etimologis Semiotik berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti penafsir tanda atau tanda dimana sesuatu dikenal. Semiotika ialah ilmu yang mengkaji tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi sehingga mengasilkan suatu makna. Semiotik atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika.

Semiotika ialah cabang ilmu dari filsafat yang mempelajari “tanda” dan bisa disebut filsafat penanda. Tanda adalah segala sesuatu yang dapat mewakili sesuatu atau sesuatu yang dapat dimaknai sebagai penggantian untuk sesuatu lainnya. Semiotika adalah teori analisis berbagai tanda dan pemaknaan, secara umum, semiotika didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta tactile dan olfactory (semua tanda atau sinyal yang bisa di akses dan diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis disetiap kegiatan dan perilaku manusia.

Semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja. Dalam memahami studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur utama yakni; (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda.

Menurut Zoest yang dikutip oleh Tinarbuko dalam buku Semiotika Komunikasi Visual mengatakan tanda sebagai;

**“Segala sesuatu yang bisa diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu tanda tidaklah terbatas pada tanda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda. Sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, suatu gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, suatu kesukaan tertentu, letak bintang tertentu, suatu sikap, setangkai bunga, rambut uban,sikap diam membisu, gagap, berbicara cepat, berjalan sempoyongan, menatap, api, putih, bentuk, bersudut tajam, kecepatan, kesabaran, kegilaan, kekhawatiran, kelengahan, semuanya itu dianggap sebagai tanda”.** (2008:12).

Selain itu film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan. Pada tingkatan paling dasar, misalnya “suara di luar layar” mungkin hanya menguraikan objek dan tindakan yang ada di layar bentuk paling umum dalam kebanyakan dokumenter. Namun unsur suara (*voice over*) dan dialog dapat juga mengkoding makna kesustraan, sebagaimana ketika gambar memudar diiringi bait : “pada zaman duhulu” pada tataran gambar bergerak,kode kode gambaran dapat diinternalisasikan sebagai bentuk representasi mental. Sama halnya seperti adegan tertentu yang disertai dengan audio atau backsound tertentu. Backsound itu menjadi pengkodean pesan yang dapat menimbulkan makna tertentu. (sobur, 2009:131)

Penyatuan gambar dan suara yang apik disertai dengan musik dan backsound dalam setiap adegan, sehingga memunculkan banyak tanda yang memiliki makna tertentu. Untuk menemukan arti dibalik setiap tanda dalam sebuah film, maka penelitian menggunakan semiotika Saussure dalam penelitian ini.

Sapir Whorf hipotesis, atau dikenal sebagai teori relativitas linguistik, didasarkan pada karya Edwar Sapir dan anak didiknya Benyamin lee Whorf. Dikenal untuk kerja di lapangan dilinguistik, Whorf menemukan bahwa perbedaan sintaksis mendasar yang hadir anatara kelompok kelompok bahasa. Hipotesis whorfian relativitas linguistik hanya menyatakan bahwa struktur bahasa dalam suatu budaya menentukan perilaku dan kebiasaan berpikir dalam budaya itu.

Menurut Sapir Whorf, bahasa sesungguhnya relatif. Artinya bahasa itu tidak akan lepas dari seseorang yang mengucapkanya bahasa itu sendiri. Hal itu lebih didasarkan kepada perbedaan budaya, maka bahasa akan berbeda pula. Berdarkan hal tersebut, Saphir memiliki pemikiran apabila terjemahan satu bahasa ke bahasa lainnya yang berbeda kebudayaan, berpotensi menimbulkan sebuah masalah.

Linguistik atau bahasa sangat berkaitan dengan tanda atau sign. Tanda merupakan sebuah bentuk, peringatan, sifat atau juga bisa menyatakan suatu keadaan. Mengingat begitu pentingnya sebuahn tanda dalam kehidupan, maka diciptakanlah ilmu khusus sebuah tanda, yaitu semiotika.

Semiotika menurut Sobur adalah ilmu yang mengkaji tanda tanda, yakni sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas entitas tertentu sebagai tanda tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Tanda tanda adalah segala sesuatu yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama sama manusia. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusian (*humanity*) memaknai hal hal (*things*). Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan. (Sobur,2009:15)

Salah satu tokoh yang terkenal dalam bidang penelitian semiotika adalah Ferdinand de Saussure yang lahir pada tahun 1915. Ia dikenal sebagai salah seorang pendiri *linguistik* modern. Saussure terkenal karena teorinya tentang tanda (sign), dari tanda tersebut Saussure menyusunnya menjadi dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Saussure menjelaskan bahwa tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau penanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan didengar dan apa yang di tulis atau dibaca. Penada adalah gambaran material, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan. (bartens, 2001:180)

Salah satu kajian yang relevan bagi analisis struktura atau semiotika adalah film karena ia dibangun dengan tanda semata mata. Tanda tanda itu termasuk berbagi sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk efek yang diharapka.berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penanda. karena itu, bersamaan dengan tanda tanda arsitektur, terutama indeksial, pada film terutama digunakan tanda tanda ikonis, yakni tanda tanda yang menggabarkan sesuatu. (Van Zoest, 2003:128)

Semiotika merupakan ilmu yang digunakan untuk mengkaji makna dalam setiap penanda. Pada dasarnya semiotika adalah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, dan mempertanyakan lebih lanjut ketika melihat atau membaca teks, termasuk yang tersembunyi dibalik teks tersebut. Karena dibalik teks tersebut terdapat sejumlah tanda atau sesuatu yang bermakna. Tanda sendiri merupakan sesuatu yang kita gunakan dalam mencari jalan di dunia ini.

Semiotika menurut **Umberco Eco**, yang dikutip **Sobur** dalam bukunya

**Analisis teks media** mengatakan :

“**Secara etimologis, semiotika berasal dari kata yunani, *semion* yang yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat mewakili yang lain”. (2001:128)**

Sedangkan menurut **Saussure** yang dikutip **Sobur** dalam bukunya semiotika komunikasi mengatakan bahwa, semiotika atau semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda tanda di tengah masyarakat.(2009:12)

Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi penanda adalah aspek material dari bahsa, apa yang dikatakan atau di dengar dan apa yang di tulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan.

Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi, yaitu : penanda (*signifier*) dan petanda (signified). Satu penanda tanpa petanda tidak berarti apa apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik (Sobur,2003:46)

Dari penjelasan di atas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar pada bagan dibawah ini:

**Gambar 1.1**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

**Analisis Semiotika Pada Film “Ada Apa Dengan Cinta 2”**

**Rumusan Masalah**

**“Analisis Semiotika Pada Film “Ada Apa Dengan Cinta 2”**

**Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure (Sobur, 19:146)**

Realitas Eksternal

Petanda (signified)

Penanda (signifier)

Gambar adegan dalam film

Interpretasi peneliti

Contoh dalam kehidupan nyata

Dialog dalam film

**Sumber : Hasil Olahan Peneliti 2016**